

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya di masa depan. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dilakukan upaya dengan melibatkan semua komponen yang secara hirarki telah diberikan beban dan tanggung jawabnya masing-masing. Salah satu komponen tersebut adalah guru sebagai tenaga pendidik.

Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan islam secara operasional, adalah “Suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan menenuhi tujuan kehidupannya secara lebih efektif dan efisien”.<sup>1</sup> Dengan demikian, menurutnya pendidikan islam dapat diartikan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kedudukan yang sangat menentukan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, Cetakan I, 1998, Hal 3.

nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Ahmad D. Marimba : Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah Kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.<sup>2</sup>

Pendidikan islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.<sup>3</sup>

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan"<sup>4</sup>

Menurut Prayitno bahwa proses konseling sama seperti penyelenggaraan pembelajaran oleh guru mata pelajaran yaitu menggunakan POAC+.P

---

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 1998, Cetakan II, hal 9.

<sup>3</sup> M. Arifin. M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1987, Cetakan I, hal 10.

<sup>4</sup> Depdikbud 1994.

(Planinning), O (Organizing), A (Actuating), C (Controlling) dan + (Tindak Lanjut).<sup>5</sup>

Kartini Kartono lebih lanjut mengungkapkan, Bimbingan adalah: pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.<sup>6</sup>

Dengan membandingkan pengertian tentang Bimbingan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa” Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Sedangkan Konseling sendiri adalah terjemahan dari “Counseling” yaitu merupakan bagian dari Bimbingan, sebagai layanan maupun teknik. Rahman Natawijaya mendefinisikan bahwa Konseling merupakan suatu jenis yang merupakan bagian terpadu dari Bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai Bimbingan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (Konselor) berusaha membantu yang lain (Klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Dalam hal ini Prayitno mengemukakan bahwa, Konseling adalah pertemuan empat mata antara Klien dan Konselor yang berisi usaha yang lurus,

---

<sup>5</sup> Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP, Hal 54.

<sup>6</sup> Katini Kartono, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksananya*, (Jakarta: Rajawali, 1985),Hal 9.

unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku.<sup>7</sup>

Sebagian para ahli berpendapat bahwa kedua pengertian tersebut (Bimbingan dan Konseling) adalah identik yakni tidak ada perbedaan yang fundamental antara Bimbingan dan Konseling, seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan Balinsky tersebut.<sup>8</sup>

Jadi Bimbingan dan Konseling adalah merupakan kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan. Perkataan Guidance (Bimbingan) selalu dirangkaikan dengan Konseling sebagai kata majemuk, Konseling yang merupakan salah satu teknik Bimbingan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan Bimbingan.

Selanjutnya menurut Hikmawati bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa yang bermasalah adalah; identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Hikmawati juga menjelaskan ada beberapa peranan yang dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran ketika diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan konseling di sekolah, diantaranya adalah; (a) Guru sebagai infromatory, (b) Guru sebagai fasilitator, (c) Guru sebagai mediator, dan (d) Guru sebagai kolaborator.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal 20.

<sup>8</sup> I Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluha di Sekolah*, (Bandug: CV. Ilmu) , Hal 29.

<sup>9</sup> Hikmawati Fenti, 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 85.

Dalam tujuan khusus terdapat aspek tugas-tugas perkembangan dalam layanan Bimbingan konseling, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dalam aspek tugas perkembangan pribadi-sosial

Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kehususan yang ada pada dirinya.
- 2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- 3) Membantu pilihan secara sehat.
- 4) Mampu menghargai orang lain.
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab.
- 6) Menggambarkan keterampilan hubungan antar pribadi.
- 7) Dapat menyelesaikan konflik.
- 8) Dapat membantu keputusan secara efektif.

b. Dalam aspek tugas perkembangan belajar.

Layanan Bimbingan Konseling membantu siswa agar:

- 1) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
- 2) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- 3) Mampu belajar secara efektif.
- 4) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.

c. Dalam aspek tugas perkembangan karier

Layanan Bimbingan Konseling membantu siswa agar:

- 1) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
- 2) Mampu merencanakan masa depan.
- 3) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
- 4) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.<sup>10</sup>

**Tabel 1**  
**BUKU KASUS PESERTA DIDIK MA YASMIDA<sup>11</sup>**

NO	NAMA SISWA	KELAS	CATATAN PENGAMATAN
1	DIAN GUNAWAN	X	Membolos
2	FARID HIDAYATULLAH	X	Membolos
3	ADAM ABDILLAH	X	Bertengkar
4	MUSLIHATUN	X	Membolos
5	NUNING INDAH SARI	X	Membolos
6	RISWANTO	X	Membolos
7	DEPIT KUSMOYO	X	Memalak teman sekelas
8	KHOLIL	XI	Bertengkar
9	NUR KHOUS	XI	Bertengkar
10	SOLEMAN	XI	Membolos
11	NADA SHIFA A.	XI	Mencuri
12	TYAS WAHYUNI	XI	Mencuri
13	ZAKARIYA	XI	Bertengkar
14	WAWAN TURIMAN	XI	Bertengkar
15	AHMAD SYAFEI	XI	Membolos
16	MURSALUN	XI	Membolos
17	TATIK RUMINI	XI	Bertengkar

<sup>10</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal 44-45.

<sup>11</sup> Buku Kasus MA Yasmida, Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu

18	WINDA APRILIANI	XI	Bertengkar
19	FIRMAN FAUZI	XI	Membolos
20	GUFTA PUTRA D.	XII	Mencuri
21	M. AJI DIRGANTARA	XII	Mencuri
22	RAHMAN	XII	Memalak

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa 9 peserta didik dari seluruh peserta didik MA Yasmida yang sering membolos, 5 peserta didik yang sering bertengkar, 6 peserta didik yang mencuri dan 4 peserta didik yang memalak teman sekelasnya dari 64 jumlah keseluruhan peserta didik di MA Yasmida Pringsewu.

Berdasarkan hasil pra survey di atas menunjukkan pengembangan akhlak peserta didik di MA Yasmida Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu masih rendah atau kurang baik, dapat dilihat di dalam buku kasus masih banyak peserta didik sering membolos, bertengkar, mencuri, dan memalak, tidak ada hukuman khusus sehingga peserta didik tidak merasa jera dan akan lebih sering mengulangnya. Dan dalam keluarga yang baik belum tentu terdapat teladan yang baik pula. Karena sebagian ada yang beranggapan bahwa setelah anak di sekolahkan tanggung jawabnya untuk mendidik anak dalam keluarga sudah lepas.

Suatu realita yang ada di lapangan, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MA Yasmida Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, dalam pelaksanaan proses pembelajarannya peserta didik mendapatkan nilai yang mencapai KKM pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi kenyataannya akhlak peserta didik masih negative dilihat dari buku kasus milik MA Yasmida.

Sarlito Sarwono pria cenderung menampilkan agresi instrumental sedangkan wanita menampilkan agresi emosional dalam wujud mencaci, menghina, berkata kasar dan sebagainya.<sup>12</sup> Pria lebih suka bertindak langsung dengan kekerasan tanpa harus berfikir panjang untuk apa yang akan terjadi, ketika sudah merasa tertekan atau tersakiti pria langsung menyerang lawannya tanpa harus berfikir panjang yang terpenting adalah bagaimana rasa sakitnya bisa terlepas pada lawannya. Apalagi pria yang mempunyai sifat tempramen yang tinggi. Sedangkan wanita berbeda dengan pria yang tindakan kekerasannya lebih cenderung dilakukan dengan cacian, menghina dan sebagainya.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada seseorang guna membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Dalam hal ini peran yang harus dilakukan guru sebagai berikut: Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada seseorang dengan menyampaikan berita atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik, pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, dan untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Dalam membantu pembentukan sikap dan perilaku positif siswa, guru pembimbing dapat memberikan layanan informasi mengenai penyebab munculnya agresi dan sanksi yang diperoleh apabila melakukan tindakan agresi.

---

<sup>12</sup> Sarlito W. Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, Hal 61.



Layanan ini dapat di berikan secara kelompok dan individual. Layanan Konseling Perorangan adalah layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa. Melalui layanan ini guru pembimbing dapat membantu siswa yang mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari menyangkut tindakan agresi seperti masalah siswa yang berkelahi, berkata-kata kotor dan merusak fasilitas sekolah.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.<sup>13</sup>

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk

---

<sup>13</sup> Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80

tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta reflex.<sup>14</sup>

Dalam kaitannya dengan hal di atas, yang membangkitkan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang implementasi bimbingan konseling dalam mengatasi akhlak peserta didik di MA Yasmida Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Dengan harapan akhlak peserta didik akan lebih baik lagi.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis identifikasikan permasalahan tentang implementasi bimbingan konseling dalam menangani akhlak peserta didik sebagai berikut :

- a) Peserta didik mendapatkan nilai yang telah mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi hasil yang bagus tersebut tidak diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Banyak pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik MA Yasmida seperti, mencuri, bertengkar, dan memalak dan belum ada bimbingan bagi para pelanggar sehingga mereka akan mengulangnya lagi.
- c) Tidak ada hukuman khusus bagi peserta didik, sehingga tidak membuat mereka jera.

---

<sup>14</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I tishom, 2006), cet. III, hlm.14

- d) Akhlak madzmumah peserta didik terpengaruhi oleh lingkungan sekitar termasuk madrasah dan masyarakat. Sehingga akan mudah menular bagi peserta didik.
- e) Kurangnya perhatian dan kepedulian dari keluarga, orangtua dan masyarakat.

## 2. Batasan Masalah

Dengan keterbatasan waktu serta kemampuan, maka penulis memandang perlu mengadakan pembatasan masalah sebagai berikut :

- a) Implementasi bimbingan konseling terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran di MA Yasmida Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu.
- b) Kondisi akhlak peserta didik yang masih ada beberapa yang berperilaku kurang baik, dan juga dengan sengaja melanggar peraturan atau tata tertib madrasah. Hal ini kurang mendapat perhatian yang serius dari pihak madrasah dan orangtua.
- c) Guru telah melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap peserta didik. Namun hasilnya masih belum mencapai hasil yang maksimal, hasil yang dicapai peserta didik masih sebatas aspek kognitif saja, aspek afektif dan psikomotorik belum maksimal, dalam hal ini terlihat dari akhlak peserta didik yang belum baik.

### C. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, masalah menempati posisi utama yang menuntut unsure-unsur lain untuk menyelesaikan diri dengannya. Salah satu unsure yang menyesuaikan diri dengan masalah penelitian adalah pertanyaan penelitian.

Menurut Sumardi Surya Brata, “Masalah atau permasalahan adalah adanya kesenjangan (Gap) antara das Sollen (yang seharusnya) dan das sein (kenyataan yang terjadi)”.<sup>15</sup> Dalam bentuk yang sederhana, masalah merupakan jarak, kesenjangan atau perbedaan antara teori (data yang dikehendaki) dengan kenyataan yang diperoleh.

Kartini Kartono menegaskan yang dimaksud dengan masalah adalah “Sembarang situasi yang punya sifat-sifat khas (karakteristik) yang belum mapan atau yang belum diketahui untuk dipecahkan atau diketahui secara pasti.”<sup>16</sup>

Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, jelas bahwa masalah adalah adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk

---

<sup>15</sup> Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003, Hal 12.

<sup>16</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990, Hal 18

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, Bandung : CV Alfabeta, 2012, Hal 35.

mengatasinya. Maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di MA Yasmida Kec. Ambarawa Kab.Pringsewu?”

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengatasi akhlak negatif peserta didik di MA Yasmida Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dan diharapkan para peserta didik memiliki kepribadian, sikap dan karakter yang lebih baik.
2. Untuk mengetahui implementasi bimbingan konseling dalam mengatasi akhlak peserta didik di MA Yasmida Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

##### **b. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

###### **a. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengembangan teori dan acuan dalam konsep bimbingan konseling.
2. Secara praktis mengkaji dan menganalisis fenomena akhlak yang terjadi pada peserta didik.

3. Sebagai salah satu penyajian data bagi peneliti untuk menguntungkan perkembangan peserta didik pada di MA Yasmida Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.
- b. Manfaat Teoritis
1. Secara teoritis sebagai usaha mengembangkan ilmu tarbiyah yang penulis pelajari di bangku kuliah.
  2. Sebagai bahan dan kajian bagi guru dan peneliti bahwa bimbingan konseling dapat mengatasi akhlak peserta didik.
  3. Bagi peneliti sebagai pengalaman dan pendorong bekal untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

## **E. Kerangka Fikir**

Haris mujiman mengatakan “Kerangka berfikir adalah suatu konsep yang disisikan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti”.<sup>18</sup>

“Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang berminat, dan bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Haris Mujiman, *Pokok-Pokok Penilaian Ilmiah* Bandung, 1981, hal 31.

<sup>19</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 44.

Sesuai dengan pengertian Bimbingan Konseling, maka tujuan Bimbingan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya Bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.<sup>20</sup>

Maka penulis merumuskan kerangka pikirnya adalah : Bahwa peserta didik di MA Yasmida Pringsewu Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu masih memiliki akhlak yang negative, dapat dilihat dari buku kasus peserta didik MA Yasmida Pringsewu Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu selama hampir 2 semester atau 1 tahun sebelumnya. Bila kurang baik maka berarti terdapat faktor lain yang mempengaruhi akhlak peserta didik di MA Yasmida Pringsewu Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu.

---

<sup>20</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal 144.

Gambar 1.2

**Kerangka Berfikir**